

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa yang mana seseorang mengalami masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial (Triawanawati et al., 2020) Pada masa remaja terjadi perubahan baik secara fisik dan lingkungan seperti perkembangan fungsi-fungsi tubuh, pada tahap ini alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai tumbuh, emosi cenderung labil, perubahan intelektual, dan perubahan moral. Remaja yang sebagian besar berasal dari luar kota yang jauh dari orang tua dan keluarga dengan mudah dapat melakukan hal-hal yang ingin diketahuinya terutama terkait dengan seks karena kemudahan atas ketersediaan sarana di sekitarnya yang dapat memenuhi keingintahuan tersebut. Dimana orang tua dan keluarga menjadi lingkungan yang memiliki usaha preventif paling kuat dalam menjaga para remaja terlibat dalam aktifitas pergaulan bebas (Ikhwaningrum & Harsanti, 2020).

Ketertarikan remaja terhadap seksualitas pada perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Kemudian, secara bertahap remaja mulai tertarik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk dari sikap dan perilaku seksual ini bermacam-macam, dari berkencan, bercumbu, berpegangan tangan dengan lawan jenis, berpelukan, rangkulan, berciuman sampai melakukan hubungan seksual diluar nikah (Purnama, 2020). Penyebab perilaku seks antara lain pengaruh sosial media dengan tayangan-tayangan yang menjurus ke hal yang mengarah ke perilaku seks, mudahnya dalam mengakses video-video berkonten pornografi serta tidak ada pengawasan dari orang tua, dan juga pendidikan seks dari orang tua karena masih dianggap tabu untuk diinformasikan dan diajarkan ke anak serta pendidikan agama yang kurang karena usia remaja adalah usia masih mencari jati diri dimana ilmu tentang agama masih belum banyak yang mereka pahami (Purwanza et al., 2022).

La Pierre memformulasikan sikap sebagai pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah dikondisikan. Kelompok pemikiran yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi kepada skema triadik (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini, suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Secord dan Backman mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Woy et al., 2019).

Perkembangan zaman saat ini, ikut mempengaruhi sikap dan perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini misalnya dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja seperti berciuman dan bercumbu kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang. Bahkan ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan *free sex*. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat sikap dan perilaku tersebut dapat menyebabkan kasus kehamilan tidak diinginkan yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan PMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian (Ikhwaningrum & Harsanti, 2020). Perilaku seks yang dilakukan remaja berakibat kehamilan, yang berdampak pada kehidupan mereka sebagai seorang remaja.

Saat ini di Indonesia pendidikan seks merupakan pembahasan yang masih tabu. Hal tersebut disebabkan minimnya pengajaran mengenai pendidikan seks yang menjadi faktor bahwa seks dianggap tabu di kalangan masyarakat. Padahal, pendidikan pengetahuan seks sangat dibutuhkan oleh semua orang terutama remaja untuk menghindari perilaku seks, seperti pergaulan bebas. Pengetahuan seks sangat diperlukan, pendidikan seks harus dilakukan oleh orang tua sejak lahir dimulai dengan cara mencintai, memeluk, dan menyentuh anak sepenuhnya (Supriyatin et al., 2019).

Perkembangan teknologi informasi pengetahuan mengenai pendidikan mulai bermunculan pada *new media*. *New media* atau media baru adalah sebutan yang digunakan dari berbagai teknologi komunikasi dengan berbagai ciri yang sama selain baru juga dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas sebagai alat komunikasi. Media baru adalah aplikasi berbasis internet yang dapat diakses melalui ponsel pintar dan perangkat lainnya, seperti *Facebook, Twitter, Instagram, LinkedIn, Blog, Youtube, Snapchat, dan My Space* (Ting et al., 2019). Media sosial adalah jenis *new media* saat ini yang mana selain untuk menjalin berbagai hubungan pertemanan media sosial juga berguna sebagai sumber informasi yang diinginkan khalayak, salah satunya bentuk informasi pendidikan seks (Mirani et al., 2022). Kehadiran media sosial sangat berperan penting membentuk pola hidup masyarakat dan dapat menimbulkan efek bagi penggunanya. Konten-konten pendidikan seks di media sosial menimbulkan efek positif untuk memenuhi pengetahuan seks pada remaja. Hal tersebut disebabkan konten-konten pendidikan seks tersebut memiliki pesan ingin disampaikan kepada khalayak.

Internet adalah sistem jaringan yang sangat luas dan berasal dari berbagai perangkat komputer yang terkoneksi melalui protokol spesifik yang menjembatani proses perpindahan informasi. Pengguna internet di Indonesia terus tumbuh dari tahun ke tahun. Hal tersebut diungkap oleh Ketua Umum Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Muhammad Arif Ia mengatakan, kini kurang lebih 77 persen penduduk Indonesia sudah menggunakan internet. Pertumbuhan ini sangat fantastis, sebelum pandemi angkanya hanya 175 juta. Sedangkan data terbaru APJII, tahun 2022 pengguna internet di Indonesia mencapai sekitar 210 juta. Artinya ada penambahan sekitar 35 juta pengguna internet di Indonesia dari populasi penduduk Indonesia sebanyak 275.77 juta jiwa. (A.Muhammad, 2022).

Media sosial merupakan salah satu dari perkembangan internet. Memiliki kamera berkualitas tinggi pada *smartphone* membuat banyak orang mempunyai aktivitas baru yang menyenangkan, orang akan mudahnya mengambil gambar dimana pun dan kapan pun, setelah itu di *upload* ke media sosial. Jenis media sosial yang biasa digunakan antara lain *facebook*, *twitter*, *path* dan *Instagram*. *Instagram* merupakan aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial Selain menjadi media sosial yang mudah digunakan, *Instagram* kini menjadi media sosial yang paling diminati oleh banyak orang. Faktanya untuk saat ini terbukti pengguna *Instagram* di Indonesia mencapai 99,1 juta hingga Januari 2022. Angka ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pengguna *Instagram* terbanyak keempat di dunia. Banyaknya pengguna media sosial *Instagram* tersebut akan menimbulkan efek bagi penggunanya.



Gambar 1.1 Statistik Negara Pengguna *Instagram*

Sumber : <https://goodstats.id> diakses tanggal 11 Oktober 2022

Banyaknya akun *Instagram* yang hadir bermunculan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan khalayak salah satunya akun *Instagram* @tabu.id. Akun tersebut adalah akun yang menyediakan informasi guna untuk memenuhi kebutuhan pengikutnya mengenai pengetahuan seks dan kesehatan reproduksi. Akun *Instagram* @tabu.id memiliki pengikut sebanyak 120.000 ribu tahun 2022. Fokus dari *Instagram* ini membahas seputar seks dan kesehatan reproduksi. Konten-konten yang diunggah dalam *Instagram* @tabu.id adalah pengetahuan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi.

Dalam hal ini, ada sebuah teori yang dijadikan rujukan karena pada intinya konten adalah sebuah informasi. Pada teori informasi terdapat teori yang dapat digunakan dalam menilai sebuah informasi yang berkualitas. Menurut Littlejohn (2009) teori tersebut adalah Teori Integrasi Informasi (*Information Integration Theory*) (Nurhasanah et al., 2020).

Akun *Instagram* @tabu.id memiliki ciri khas yang berbeda pada akun edukasi seks lainnya seperti akun *Instagram* @\_perempuan\_, @novilda.id, @samsara, dan @gueberani Akun ini lebih berfokus membahas mengenai pengetahuan seks yang lebih kompleks dan kesehatan reproduksi dengan menampilkan konten-konten yang dibahas seperti masalah seksual menggunakan media sosial *Instagram*. Selain memiliki jumlah pengikut yang sudah mencapai 120.000 ribu, akun *Instagram* @tabu.id memiliki daya tarik tersendiri.





Gambar 1.2 Akun Instagram

Sumber : @tabu.id

Akun Instagram @tabu.id di dibuat pada bulan Februari tahun 2018 oleh Neira Ardaneshwari Budiono, Alvin Theodore, Adelina Kumala, dan Patricia Agatha mahasiswa lulusan Universitas Indonesia jurusan Psikologi. Neira dan *co-founder* lainnya membangun sumber informasi dan ruang diskusi *online* remaja terkait hak-hak pendidikan seksual dan reproduksi, isu-isu yang penting namun masih dianggap tabu untuk dibicarakan. Menurut Neira sebagai founder @tabu.id tujuan membangun komunitas *online* @tabu.id adalah untuk membuat sebuah gerakan yang *youth-friendly* dan *evidence-based* tentang kesehatan seksual dan reproduksi karena tidak jarang kurangnya informasi terkait seksualitas, tubuh kita sendiri, menggiring kita membuat

keputusan yang kurang tepat. *Instagram* bernama @tabu.id dan secara intensif membagikan informasi melalui konten-konten *Instagram* tentang pendidikan seks dengan cara yang segar dan kekinian (plan-international.or.id, diakses tanggal 29 Oktober 2022). Isu yang diangkat oleh @tabu.id adalah seputar pendidikan seks, kesehatan seksual dan reproduksi secara keseluruhan, tidak hanya kesehatan fisik namun juga kesehatan emosional atau psikologis, termasuk hubungan romantis, kekerasan seksual, seksualitas, dan lainnya. Hal ini dilihat bahwa pendidikan seks dan kesehatan seksual dan reproduksi yang baik itu tidak hanya terkait dengan organ-organ tubuh, tapi juga *a sense of well-being*, rasa aman bahwa seseorang dapat secara memadai menangani hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

Informasi seks pada akun @tabu.id di desain dengan menonjolkan gambar animasi setiap postingan *Instagramnya* guna menarik minat baca pengikutnya. Hal tersebut karena media berbasis visual memegang peranan penting dalam proses belajar dalam mempermudah pemahaman dan mampu memperkuat ingatan. Selain itu, akun *Instagram* @tabu.id memuat konten dukungan terhadap Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) untuk penghapusan kekerasan terhadap perempuan khususnya kekerasan seksual. Orang yang pro akan pendidikan seks di Indonesia cenderung lebih memahami resiko apa saja yang diakibatkan perilaku seks. Seks sendiri bentuk dari pergeseran norma baik-buruk dan salah-benar. Banyak yang masih beranggapan bawa hal yang berkenaan dengan seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan. Pendidikan seks di Indonesia masih belum optimal dilakukan Hal ini juga yang menyebabkan orang khususnya remaja mengeksplor sendiri tentang seks tanpa mengetahui benar atau tidaknya. Hasil survei yang dilakukan oleh survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menyatakan bahwa fenomena seks di Indonesia sebanyak 32% yang didominasi remaja (Shakti et al., 2022). Pengetahuan pendidikan seks yang cukup akan cenderung kecil kemungkinan untuk melakukan perbuatan yang tidak diinginkan.

Melihat keadaan fenomena tersebut penelitian ini penting dilakukan agar pengetahuan pendidikan seks memiliki manfaat sebagai gambaran untuk melakukan tindakan yang nyata untuk mengatasi fenomena seks diluar nikah di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh pesan/informasi pendidikan seks pada *Instagram @tabu.id* terhadap sikap *followers* terkait pendidikan seks. Hal itu dikarenakan pada masa muda adalah masa transisi dan banyak terjadi perubahan pada dirinya. Selain itu juga melihat dari fenomena seks pranikah yang bertambah setiap tahunnya di Indonesia yang didominasi oleh remaja. Penelitian ini juga ingin membuktikan mengenai besar atau tidaknya pengaruh yang ditimbulkan pendidikan seks di media sosial *Instagram* terhadap perilaku seks pranikah pada remaja.

Alasan peneliti memilih media sosial *Instagram @tabu.id* karena terdapat fenomena yang menarik dalam hal ini, yaitu pro dan kontra pendidikan seks bagi remaja. Pendidikan seks itu penting, tapi dianggap tabu, dan menimbulkan polemik di masyarakat. Media sosial sedang menjadi hal paling dekat dengan masyarakat sekarang ini dan *tabu.id* memanfaatkan media sosial *Instagram* untuk menyebarkan informasi mengenai pendidikan seks. Selain peran orang tua apakah peran media sosial khususnya konten *Instagram @tabu.id* dapat memberikan dampak positif dari pengetahuan pendidikan seks bagi remaja. Selain itu, alasan penulis memilih media sosial *Instagram @tabu.id* karena *tabu.id* memanfaatkan fitur *Instagram Stories*, *Question*, *Polling*, dan komentar di *Instagram* untuk berinteraksi *followersnya* yang bertanya pada kolom komentar seputar hal-hal yang sesuai dengan konten yang dibagikan oleh *tabu.id*. Selain interaksi yang dilakukan *tabu.id* dan *followers*, serta berinteraksi dengan sesama pengguna *Instagram* lainnya dengan saling *mention* di kolom komentar dan merespon informasi yang diberikan oleh *tabu.id* melalui akun *Instagram*. Apakah konten yang terdapat di media sosial *Instagram @tabu.id* dapat mempengaruhi sikap *followersnya*?

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui apakah terdapat pengaruh konten media sosial *Instagram* terhadap sikap dan perilaku *followers*.

Penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Isi Konten Media Sosial *Instagram @tabu.id* Terhadap Sikap *Followers* Terkait Pentingnya Pendidikan Seks”**.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian, yaitu

1. Seberapa besar isi pesan konten pendidikan seks di *Instagram @tabu.id* terhadap sikap *followers*?
2. Seberapa besar sikap *followers* terhadap pesan konten pendidikan seks di *Instagram @tabu.id*?
3. Seberapa besar pengaruh isi pesan dan sumber pesan konten pendidikan seks di *Instagram @tabu.id* terhadap sikap dan perilaku *followers*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh isi pesan konten pendidikan seks di *Instagram @tabu.id* terhadap sikap *followers*.
2. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh sumber pesan konten pendidikan seks di *Instagram @tabu.id* terhadap sikap dan perilaku *followers*
3. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh isi pesan konten dan sumber pesan konten pendidikan seks di *Instagram @tabu.id* terhadap sikap dan perilaku *followers*

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan kajian mengenai teori komunikasi yang berkaitan langsung pada media dalam komunikasi massa khususnya konten pesan pada media sosial *Instagram* yang memberikan efek terhadap penerimanya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam mengatasi permasalahan dari perilaku seks pranikah pada remaja yang terjadi saat ini di Indonesia. Selain itu, dapat menyampaikan pesan kepada semua orang terhadap pentingnya peran pendidikan seks yang diberikan sejak usia dini untuk mengatasi permasalahan seksual yang tidak diinginkan.

